

Meningkatkan Prestasi Belajar Permainan Sepak Bola Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* dengan Metode *Drill*

Pande Made Sri Ardani*

SD Negeri 2 Serongga

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Serongga di kelas V yang kemampuan siswanya untuk pembelajaran permainan sepak bola masih sangat rendah. Tujuan penulisan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar permainan sepak bola siswa kelas V SD Negeri 2 Serongga pada semester I tahun pelajaran 2017/2018 melalui penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan metode *drill*. Metode pengumpulan datanya adalah tes prestasi belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif baik untuk data kualitatif maupun untuk data kuantitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan metode *drill* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada awalnya mencapai nilai rata-rata 69,21, pada siklus I mencapai nilai rata-rata 74,73 dan pada siklus II mencapai nilai rata-rata 80,52. Presentase ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada awal pembelajaran ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 47,36%. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 78,94%, dan pada siklus II ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 100%. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah prestasi belajar permainan sepak bola siswa kelas V semester I SD Negeri 2 Serongga tahun pelajaran 2017/2018 dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan metode *drill*.

Keywords:

Prestasi Belajar Permainan Sepak bola, Model Pembelajaran Explicit Instruction, Metode Drill.

PENDAHULUAN

Dalam Lampiran Permendiknas RI No. 22 (2006, 416) menyebutkan bahwa, untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran, sekolah diharapkan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer, alat peraga, atau media lainnya. Sementara itu, dalam Permendiknas RI No. 41 (2007: 6) disebutkan bahwa proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Menurut Nurvitriawati (2018) Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru SD yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Guru SD adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di zaman pesatnya perkembangan teknologi. Jadi, singkatnya masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir.

* Corresponding author.

Demi tercapainya tujuan tersebut, maka guru memegang peranan penting. Oleh sebab itu guru di sekolah tidak hanya sekedar mentransferkan sejumlah ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, tetapi lebih dari itu terutama dalam membina sikap dan ketrampilan mereka. Untuk membina sikap murid di sekolah, dari sekian banyak guru bidang studi, guru bidang studi agamalah yang sangat menentukan, sebab pendidikan agama sangat menentukan dalam hal pembinaan sikap siswa karena bidang studi agama banyak membahas tentang pembinaan sikap, yaitu mengenai aqidah dan akhlakul karimah.

Apabila seorang guru memahami hal-hal tersebut tentu saja prestasi belajar siswa tidak akan rendah. Namun kenyataan yang ada di lapangan sangat jauh berbeda. Berdasarkan hasil observasi peneliti selaku guru di SD Negeri 2 Serongga rata-rata prestasi belajar siswa hanya mencapai 69,21 dengan ketuntasan belajar hanya 47,36%. Hal tersebut masih jauh di bawah KKM mata pelajaran permainan sepak bola di sekolah ini yaitu 75,00.

Ada beberapa kemungkinan faktor penyebab rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran permainan sepak bola, diantaranya faktor siswa, guru, sarana prasarana, alat peraga, metode, dan proses mengajar yang kurang menarik minat siswa untuk belajar. Siswa kurang memperhatikan guru saat menerima pelajaran, kurang fokus, enggan berpikir, merasa malu dan bosan. Guru kurang persiapan dalam merencanakan pembelajaran dan kurang menguasai materi pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar masih satu arah dan masih beranggapan guru itu segalanya. Berdasarkan beberapa kemungkinan penyebab tersebut peneliti berusaha mencari penyebab yang muncul di kelas mengenai minat siswa dalam pembelajaran permainan sepak bola masih rendah karena pengajaran materi kurang menarik, sarana pendukung (alat peraga) untuk pembelajaran masih rendah dan kompetensi guru dalam merencanakan.

Menghadapi kondisi yang sangat mengkhawatirkan, maka perlu adanya upaya perbaikan dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan keterampilan proses dalam pembelajaran permainan sepak bola. Salah satu alternatif yang digunakan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan metode *drill*. Model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan metode *drill* merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang membantu siswa untuk menemukan masalah dari suatu peristiwa yang nyata, mengumpulkan informasi melalui strategi yang telah ditentukan sendiri untuk mengambil satu keputusan pemecahan masalahnya yang kemudian akan dipresentasikan dalam bentuk unjuk kerja. Menurut Darmiyati (2017) Model Explicit Instruction adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa. Ditunjang dengan model Probing prompting sebagai penguat pengetahuan yang didapat siswa dari serangkaian pertanyaan yang dilontarkan guru. Kedua kombinasi model pembelajaran ini diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan siswa dalam belajar. Menurut Lutfiyah (2018) Model Pembelajaran *Explicit Instruction* merupakan pembelajaran kooperatif, dimana pembelajarannya dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik. Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Menurut Suroto (2015) Model Explicit Instruction merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada pendekatan guru dan siswa secara personal sehingga siswa dapat lebih mengerti tentang materi yang diajarkan dengan adanya bimbingan dariguru. Model Explicit Instruction atau model pembelajaran langsung khusus dirancang untuk mengem-bangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Hal ini dapat lebih mendekatkan siswa dengan guru secara intern sehingga siswa tidak malu lagi dalam bertanya tentang hal yang belum mereka pahami. Model Pembelajaran Explicit Instruction merupakan model pembelajaran secara langsung khusus dirancang untuk mengem-bangkan belajar siswa tentang pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Jadi model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan dikelas dalam materi tertentu yang bersifat dalill pengetahuan agar proses berpikir siswa dapat mempunyai keterampilan procedural dan semua siswa aktif terlibat. Langkah-langkah model pembelajaran Explicit Instruction adalah sebagai berikut: (1) Guru menyampaikan tujuan dan menyiapkan siswa., (2) Guru mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan. (3) Guru membimbing murid dalam pelatihan, (3)Guru mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. (4) Guru memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan. Menurut Silma (2017) *Explicit Instruction* (pengajaran langsung) merupakan suatu pendekatan yang dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Model *Explicit Instruction* ini adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap (Utari, 2016). Menurut Agustina (2015) dalam penggunaan metode *explicit instruction* siswa mampu memahami lebih mudah

petunjuk pemakaian melalui media buku bergambar dengan menggunakan prosedur dalam metode *explicit instruction* agar pembelajaran lebih inovatif lagi. Pembelajaran dengan menggunakan metode *explicit instruction* merupakan termasuk pada pendekatan organisasional, menurut Huda (2013, hlm. 186) bahwa diarahkan untuk mencapai beberapa kompetensi yaitu mampu mengatur waktu dengan baik, mampu mengatur tugas dengan efektif, mampu terlibat dalam pembelajaran, mampu mendekati tugas-tugas pembelajaran, mampu menyajikan hasil kerja, mampu mengorganisasi materi-materi, dan mampu mengorganisasi kerjanya sendiri. Metode *explicit instruction* akan memperbaiki siswa dalam membaca pemahaman mengenai membaca sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian, dengan metode ini diharapkan siswa mampu termotivasi untuk membaca dalam membuat sesuatu keterampilan diharuskan siswa membaca petunjuk pemakaian sesuai secara urut dengan ketepatan dan kecepatan dalam melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian yang dibaca. Begitu juga dengan media buku bergambar diharapkan akan memudahkan siswa dalam memahami bacaan petunjuk pemakaian dan memudahkan siswa untuk melakukan sesuatu sesuai petunjuk pemakaian yang secara runtut. Menurut Kardi & Nur, sebagaimana dikutip oleh Trianto (2009:41-42) ada beberapa ciri-ciri model *explicit instruction* (pengajaran langsung), yaitu sebagai berikut: a) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar, b) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran, c) sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil

Megawati (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran *Explicit instruction* pada siswa kelas V SDN Ginunggung dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian Abri (2017) menyatakan bahwa hasil belajar siswa tergolong rendah yaitu sebelum menggunakan pembelajaran langsung dengan metode *drill*. Respon belajar siswa selama tindakan pembelajaran dengan menggunakan metode *Drill* sangat aktif dan kreatif

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Grace (2018), disimpulkan bahwa implementasi langkah-langkah metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa.

Dengan penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan metode *drill* diharapkan kemampuan analisis siswa dapat meningkat. Pembelajaran berbasis masalah tidak bisa terlepas dari metode pemecahan masalah, hal ini karena pembelajaran masalah berakar dari metode pemecahan masalah. Metode *Explicit Instruction* dengan metode *drill* merupakan salah satu cara penyajian bahan pelajaran yang menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis untuk menemukan jawaban.

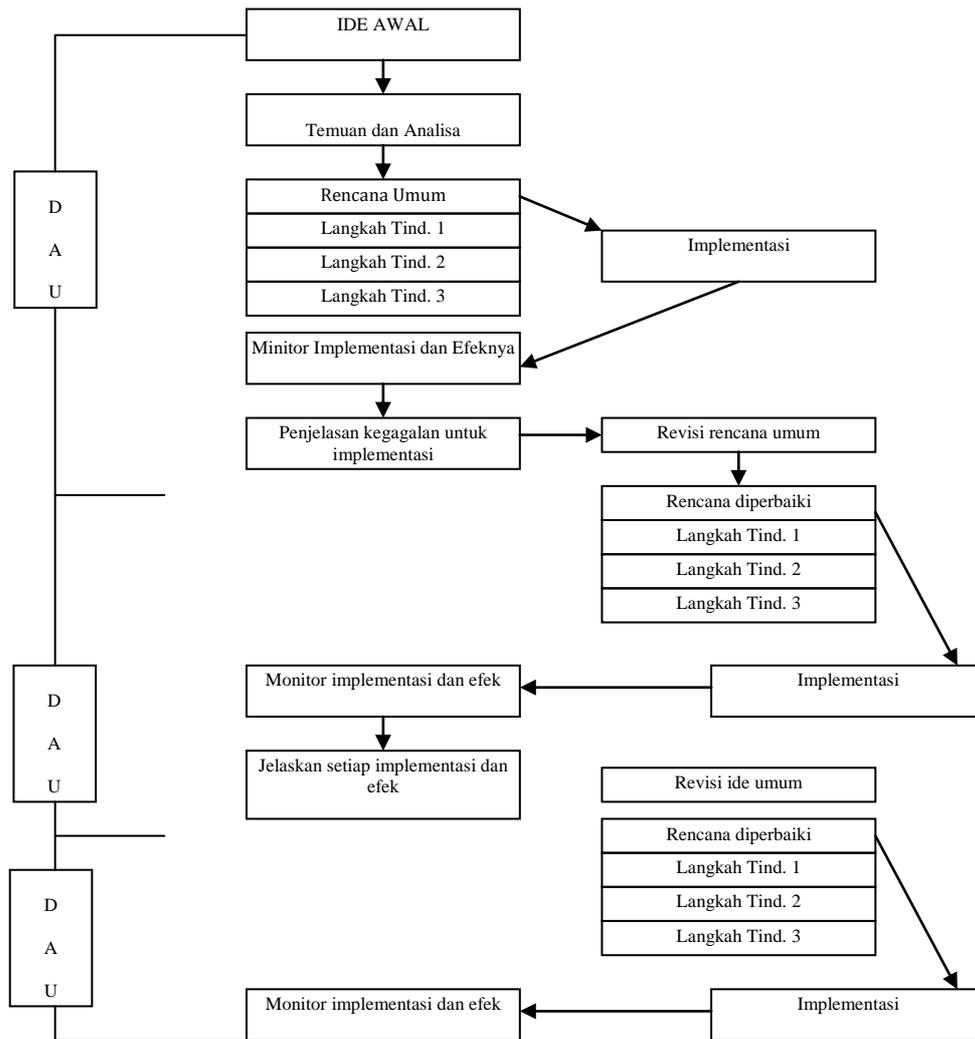
METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Serongga. Jadwal pelaksanaan penelitian ini adalah pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018 (antara bulan Januari sampai Juni tahun 2018).

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian tindakan. Oleh karenanya, rancangan yang khusus untuk sebuah penelitian tindakan sangat diperlukan. Penelitian tindakan didasarkan pada filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Peningkatan diri untuk hal yang lebih baik ini dilakukan terus menerus sampai tujuan tercapai (Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 6-7).

Dalam melaksanakan penelitian, rancangan merupakan hal yang sangat penting untuk disampaikan. Tanpa rancangan, bisa saja alur penelitian akan ngawur dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu seorang peneliti haruslah jeli dalam memilih rancangan penelitian yang akan dipergunakan dalam melakukan penelitian. Rancangan yang dipilih haruslah disesuaikan dengan lingkungan dan karakteristik siswa agar penelitian bisa berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan.

Model Ebbut merupakan salah satu model PTK yang dikembangkan oleh Dave Ebbut.



Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Model Ebbut (1985)

Prosedur:

Sebagai alur PTK, Ebbut memberi contoh sebagai berikut:

Pada daur I dimulai dengan adanya ide awal akibat temuan dan analisis yang telah dilakukan. Setelah ada temuan tersebut dibuatlah perencanaan umum sesuai langkah yang direncanakan baik tindakan 1, tindakan 2 maupun tindakan 3. Sesudah membuat perencanaan, diimplementasikan dalam tingkat 1, dimonitoring implementasinya serta efeknya kemudian dijelaskan kegagalan-kegagalan yang ada selama implementasinya lalu dibuat revisi umum untuk perencanaan tindakan selanjutnya.

Pada tindakan selanjutnya, perencanaan yang telah dibuat diimplementasikan, terus dimonitor implementasinya serta efek yang ada, dijelaskan setiap langkah implementasinya dan efeknya.

Setelah mengetahui bagaimana hasil dan efeknya, dibuat lagi perencanaan untuk tindakan selanjutnya. Demikian berlanjut sampai menemukan hasil yang sesuai tujuan yang direncanakan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari kegiatan awal:

Hasil yang menunjukkan perolehan nilai rata rata kelas prestasi belajar permainan sepak bola masih sangat rendah, yaitu dengan perolehan skor nilai secara klasikal yaitu 1315 dan rata rata kelas 69,21, dimana siswa yang mencapai persentase ketuntasan belajar 48,64%, dan yang tidak mencapai ketuntasan adalah 52,63%, dengan tuntutan KKM untuk mata pelajaran permainan sepak bola kelas V SD Negeri 2 Serongga adalah dengan nilai 75,00.

Hasil pada siklus I:

Pada siklus I sudah diupayakan untuk perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar permainan sepak bola dengan menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan metode *drill*. Peneliti telah giat melakukan kegiatan yang sesuai dengan kebenaran teori yang ada sehingga peneliti memperoleh hasil yang lebih baik dari proses awal, yaitu dengan rata-rata nilai 74,73 dari jumlah nilai 1420 seluruh siswa di kelas V SD Negeri 2 Serongga, dan prosentase ketuntasan belajarnya adalah 78,94%, yang tidak tuntas adalah 21,05%. Hasil ini belum maksimal, karena belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang mencanangkan dengan minimal prosentase ketuntasan belajar 85%.

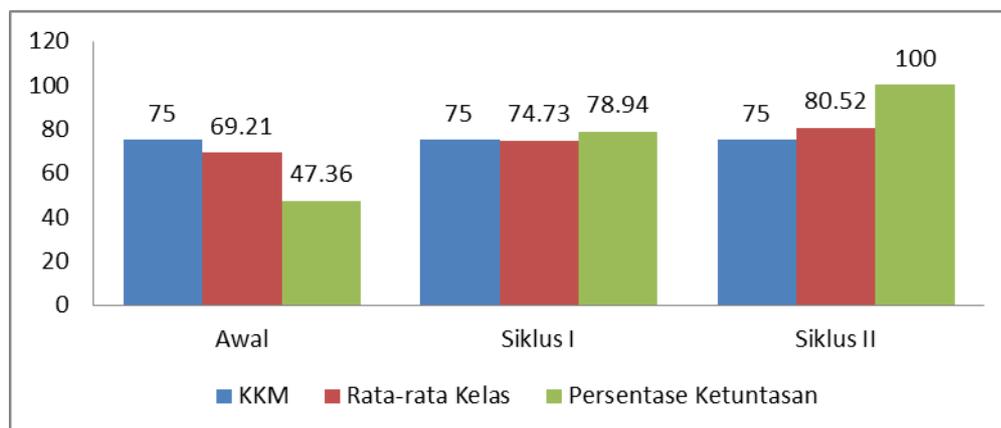
Hasil Pada siklus II:

Dengan tindakan yang sangat maksimal dan pelaksanaan yang betul-betul mengikuti kebenaran teori sesuai dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan metode *drill* dalam pembelajaran permainan sepak bola di kelas V SD Negeri 2 Serongga, dimana hasil yang diperoleh pada siklus II ini ternyata prestasi belajar permainan sepak bola meningkat secara signifikan dengan nilai klaksikal mencapai 1530 dan rata-rata yang diperoleh mencapai 80,52, dengan ketuntasan belajarnya adalah 100%.

Semua hasil yang diperoleh dari awal, siklus I dan siklus II digambarkan dalam bentuk tabel dan grafik seperti berikut:

Tabel 1. Tabel Data Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 2 Serongga

DATA	AWAL	SIKLUS I	SIKLUS II	VARIABEL
Skor Nilai	1315	1420	1530	Prestasi belajar permainan sepak bola Dengan KKM = 75
Rata Rata Kelas	69,21	74,73	80,52	
Persentase Ketuntasan	47,36%	78,94%	100%	



Grafik 1. Grafik Histogram Prestasi Belajar Permainan Sepak bola Siswa Kelas V SD Negeri 2 Serongga

Model pembelajaran *Explicit Intruccion* (pengajaran langsung) merupakan suatu pendekatan yang dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah (Suyatno, 2009:127).

Menurut Arends (dalam Trianto, 2009:41) model pembelajaran *Explicit Instruction* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah.

Penerapan pembelajaran *Explicit Instruction* dapat lebih efektif dilakukan dengan menambahkan metode *drill*. Menurut Sagala (2003) metode latihan (*drill*) atau metode training merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, selain itu sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut. Data awal yang diperoleh dengan rata-rata 69,21 dengan ketuntasan belajar hanya mencapai 47,36% menunjukkan bahwa kemampuan anak/siswa dalam mata pelajaran permainan sepak bola masih sangat rendah

mengingat kriteria ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran ini di SD Negeri 2 Serongga adalah 75,00. Dengan nilai yang sangat rendah seperti itu maka peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar anak/siswa melalui penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan metode *drill*. Akhirnya dengan penerapan penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan metode *drill* yang benar sesuai teori yang ada, peningkatan rata-rata prestasi belajar anak/siswa pada siklus I dapat diupayakan dan mencapai rata-rata 74,73. Namun rata-rata tersebut belum maksimal karena hanya 15 siswa memperoleh nilai di atas KKM sedangkan yang lainnya belum mencapai KKM. Sedangkan prosentase ketuntasan belajar mereka baru mencapai 78,94%. Hal tersebut terjadi akibat penggunaan penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan metode *drill* belum maksimal dapat dilakukan disebabkan penerapan model/metode tersebut baru dicobakan sehingga guru masih belum mampu melaksanakannya sesuai alur teori yang benar.

Pada siklus ke II perbaikan prestasi belajar siswa diupayakan lebih maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan metode *drill* dengan benar dan lebih maksimal. Peneliti giat memotivasi siswa agar giat belajar, memberi arahan-arahan, menuntun mereka untuk mampu menguasai materi pelajaran pada pembelajaran permainan sepak bola lebih optimal. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada siklus II menjadi rata-rata 80,52 dengan presentase ketuntasan mencapai 100%, hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan yang sangat signifikan. Upaya-upaya yang maksimal tersebut menuntun pada suatu keberhasilan bahwa penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan metode *drill* mampu meningkatkan prestasi belajar permainan sepak bola siswa kelas V SD Negeri 2 Serongga pada semester I tahun pelajaran 2017/2018.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harahap, dkk. pada tahun 2017 dengan judul Penerapan Strategi Pembelajaran Langsung Dengan Metode Drill Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Pelaksanaan Ibadah Pokok Bahasan Pengurusan Janazah Di Mts Al-Ma'shum Rantauprapat Labuhanbatu. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa: 1) Hasil belajar siswa tergolong rendah yaitu sebelum menggunakan pembelajaran langsung dengan metode *drill*. 2) Aktivitas mengajar guru kegiatan pembelajaran pengurusan jenazah mengalami peningkatan pada setiap siklus. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan aktivitas positif pada siklus I = 62,5%, pada siklus II = 67,3% dan pada siklus III = 75,5%. Sedangkan perilaku tidak relevan yang merupakan aktivitas negatif pada siklus I = 69%, pada siklus II = 50,5% dan pada siklus III = 35,2%. 3) Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran fikih meningkat. Hal ini terlihat dari hasil nilai tes tertulis pada siklus I mencapai rata-rata 6,37 dengan uraian 13 orang (54,2%) yang mencapai KKM. Pada siklus II hasil nilai tes tertulis mencapai rata-rata 7,25 dengan uraian 16 orang (66,7%) yang mencapai ketuntasan. Pada siklus III hasil nilai tes tertulis mencapai rata-rata 8,25 dengan uraian 22 orang (91,7%) mencapai KKM. 4) Keterampilan pelaksanaan ibadah peserta didik dalam mengurus jenazah meningkat. Hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh peserta didik pada akhir siklus I pada tes praktik mencapai rata-rata 6,37 dengan uraian 11 orang (45,83%), pada akhir siklus II pada tes praktik mencapai rata-rata 7,08 dengan uraian 16 orang (66,7%) dan pada akhir siklus III pada tes praktik mencapai rata-rata 8,01 dengan uraian 20 orang (83,3%). Dan 6) Respon belajar siswa selama tindakan pembelajaran dengan menggunakan metode Drill sangat aktif dan kreatif.

KESIMPULAN

Simpulan yang dapat disampaikan berdasarkan semua hasil analisis data yang telah dilakukan dengan melihat hubungan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis tindakan dan semua hasil pembahasan adalah sebagai berikut:

Dari hasil refleksi yang telah disampaikan di Bab IV dan dengan melihat semua data yang telah dipaparkan, dapat disampaikan bahwa pencapaian tujuan penelitian di atas dapat dibuktikan dengan argumentasi sebagai berikut: dari data awal ada 10 siswa mendapat nilai dibawah KKM dan pada siklus I menurun menjadi 4 siswa dan siklus II tidak ada siswa mendapat nilai di bawah KKM, nilai rata-rata awal 69,21 naik menjadi 74,73 pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 80,52, dari data awal siswa yang tuntas hanya 9 orang sedangkan pada siklus I menjadi lebih banyak yaitu 15 siswa dan pada siklus II sebanyak 19 siswa sudah memenuhi KKM.

Paparan di atas membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan metode *drill* dapat memberi jawaban sesuai tujuan penelitian ini yaitu dapat meningkatkan prestasi belajar permainan sepak bola siswa kelas V SD Negeri 2 Serongga semester I tahun pelajaran 2017/2018. Semua ini dapat dicapai karena penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan metode *drill* sangat efektif diterapkan dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa aktif, antusias dan dapat memahami materi yang diajarkan sehingga prestasi belajar siswa menjadi meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Ina, Ali Sudin, Dede Tatang Sunarya. 2016. Penerapan Metode *Explicit Instruction* Berbantuan Media Buku Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Petunjuk Pemakaian. *Jurnal Pena Ilmiah*: Vol. 1, No. 1 Hal. 851-860. Tersedia Pada: <http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/viewFile/3577/pdf>.
- Arikunto Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan. Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmiyati dan Riwi Noor Hasanah. 2017. Penerapan Model Explicit Instruction Dikombinasikan dengan Model Probing Prompting dan Media Realita pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Vidya Karya*, Vol. 32 No. 2 Hal. 139-147. Tersedia Pada: <http://eprints.ulm.ac.id/5965/1/5231-11044-1-SM.pdf>.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. *Nomor 41 tahun 2007*, tentang Standar Proses, Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas .2006. *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta : Depdiknas.
- Primayanti Grace. 2018. Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas Viii Smp Lentera Way Pengubuan Pada Topik Persamaan Garis Lurus. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* Vol 1, No 2 June 2018.
- Harahap, dkk. pada tahun 2017 dengan judul Penerapan Strategi Pembelajaran Langsung Dengan Metode Drill Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Pelaksanaan Ibadah Pokok Bahasan Pengurusan Janazah Di Mts Al-Ma'shum Rantauprapat Labuhanbatu. *Jurnal EDU RILIGIA: Vol. 1 No. 3 Juli - September 2017*.
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR.
- Lutfiyah, Mansur. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Explicit Instruction Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA . *Ibtida'i Volume 5 No. 01* Hal. 15-28. Tersedia Pada: <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/ibtidai/article/view/1223>.
- Megawati. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN Ginunggung Tolitoli. *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol. 4 No. 10.
- Nurvitriawati, Sulfasyah. 2018. Pengaruh Model *Explicit Instruction* terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Membaca Konsep Denah Pada Murid Kelas IV SD. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* Volume 3. Nomor 1 Hal. 417-428. Tersedia Pada: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jkpd/article/view/1171>.
- Silma, Elghina. 2017. Pengaruh Penerapan model Pembelajaran Explicit Instruction Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS Pada Pelajaran Ekonomi (Akuntansi) Di SMAN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan. *Pekbis Jurnal*, Vol.9, No.1.
- Suroto. 2015. Penggunaan Model Pembelajaran Explicit Instruction dengan Trainer PLC untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Merakit Sistem PLC. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Vol. 22 No. 3 Hal.316-323. Tersedia Pada: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jptk/article/view/6838>.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inofatif*. Sidoarjo: Masmidia Buana Pusaka.
- Syaiful Sagala. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana.
- Silma, Elghina. 2017. Pengaruh Penerapan model Pembelajaran Explicit Instruction Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS Pada Pelajaran Ekonomi (Akuntansi) Di SMAN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan. *Pekbis Jurnal*, Vol.9, No.1.
- Utari, Rahmawati dkk. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Explicit Instruction Berbantuan Lingkungan Alam Sekitar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, Vol. 4 No.1.